

**EKSISTENSI KEBUDAYAAN SANGIHE DALAM PERKEMBANGAN
PARIWISATA DI PULAU BUNAKEN**

Fernando Alfredo Mathias
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado
e-mail: fernandomathias1999@gmail.com

Article History

Received : 2021-11-08 Accepted : 2021-06-13 Published : 2021-12-27

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa masih eksisnya budaya Sangihe dalam perkembangan pariwisata di pulau Bunaken. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dan kemudian dijabarkan dengan penjelasan yang sesuai dengan hasil dari penelitian data analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tradisi kebudayaan Sangihe yang masih dilakukan oleh masyarakat pulau Bunaken seperti masamper, tulude, tari ampa wayer, tari pato-pato dan mapalus hal ini membuktikan bahwa kebudayaan itu masih tetap eksis di tengah pariwisata pulau Bunaken yang sudah mendunia. Masyarakat sadar akan keberadaan dari budaya tersebut sehingga mereka masih tetap melaksakan setiap tradisi dari kebudayaan Sangihe, maka secara tidak langsung keberadaan tradi-tradis tersebut masih tetap dipertahankan dan masih tetap dipertontonkan sebagai suatu seni kepada para wisatawan yang juga tertarik akan setiap tradisi yang dilakukan kerja sama antar masyarakat untuk selalu mempertunjukkan berbagai tradisi ini. Pariwisata juga menjadi salah satu faktor yang membuat tradisi ini terus untuk dipertontonkan dan dilakukan dengan alasan bahwa selain menjual keindahan bawa laut budaya juga membuat para wisatawan tertarik.

Kata kunci: Eksistensi, kebudayaan Sangihe, pariwisata Bunaken

**EXISTENCE OF SANGIHE CULTURE IN TOURISM DEVELOPMENT ON
BUNAKEN ISLAND**

Fernando Alfredo Mathias
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado
e-mail: fernandomathias1999@gmail.com

Abstract- This study aims to explain that the Sangihe culture still exists in the development of tourism on Bunaken Island. The method used in this research is a qualitative method. By describing the results of the data obtained which is then described with an explanation that is in accordance with the results of the qualitative analysis data research. Researchers choose this method with the aim of providing a systematic, factual and accurate picture so that they will find maximum results. This study used data collection techniques, namely interviews and observations. The results of this study indicate that various Sangihe cultural traditions that are still carried out by the people of Bunaken island, such as masamper, tulude, ampa wayer dance, pato-pato dance and maps. This is an illustration of proof that the culture still exists in the midst of Bunaken island tourism. which is worldwide. People are aware of the existence of this culture so that they still carry out every tradition of the Sangihe culture, so indirectly the existence of these traditions is still

maintained and is still shown as an art to tourists who are also interested in every tradition that is carried out by work. The community always shows these various traditions. Tourism is also one of the factors that makes this tradition continue to be displayed and carried out on the grounds that, apart from selling the beauty of the underwater world, culture also attracts tourists.

Keywords: *Existence, Sangihe culture, Bunaken tourism*

Pendahuluan

Sulawesi Utara sebagai salah satu jalur wisata dunia, di belahan utara bumi khatulistiwa, berkesempatan mendapatkan imbalan berupa uang dari para wisatawan. Sebagian kiprah Sulut di kawasan industri pariwisata mulai terlihat saat walikota Manado 2018 menggelar Grand Tourism Manado Festival. Sejak 31 Agustus – 9 September 2018, dalam upaya untuk dapat menarik minat wisatawan ke tempat ini, Pemerintah Sulawesi Utara telah memperluas kawasan industri perjalanan yang ditunjukkan dengan rekor fenomenal kunjungan wisatawan asing di Sulawesi Utara hingga Oktober 2018 Mendatangi 100 ribu wisatawan asing, meski masih dibanjiri wisatawan asing. Cina dan 2,6 juta nusantara (BPS SULUT). Berbagai kebutuhan wisatawan termasuk kantor transportasi, kenyamanan, layanan perjalanan, atraksi, ekspresi dan budaya.

Perhatian penulis adalah kesenian dan budaya, karena seni dan budaya menjadi ciri khas suatu negara yang mengenal satu negara dengan negara lain, termasuk Indonesia dan negara yang berbeda, maka menjaga dan mengikuti budaya adalah wajib untuk setiap penduduk. Budaya merupakan salah satu faktor yang menarik wisatawan para wisatawan untuk berkunjung, hal yang luar biasa dan berbagai hal selalu hadir dalam budaya Indonesia seperti di Bunaken, sehingga tidak jarang banyak tempat di Indonesia yang menjadi lokasi wisatawan karena Indonesia begitu kaya akan kesenian dan budaya. Di era globalisasi saat ini, keragaman ekspresi dan budaya satu persatu mulai sirnah, meskipun faktanya banyak negara yang perlu datang ke Indonesia karena kekayaan atau kemewahan kerajinan dan budaya yang dimiliki Indonesia.

Bunaken yang merupakan salah satu tempat wisata di Sulawesi Utara, dimana banyak wisatawan yang begitu terpujuk dengan indahnya alam bawah laut Bunaken, bahkan dengan pantai pasir putih bersih yang selalu dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk berjemur. Bunaken menyimpan banyak hal menakjubkan yang ada di lautan pulau, Bunaken memiliki terumbu karang yang luar biasa indah. Berbagai jenis karang ini juga

merupakan rumah bagi berbagai jenis ikan dan organisme laut lainnya. Dengan keindahan terumbu karang dan banyaknya biota laut yang hidup, tentu sangat menarik untuk dikunjungi, maka tidak heran jika banyak sekali tempat wisata yang ada di Pulau Bunaken, keramahan penghuninya dan terlebih lagi banyak wisatawan yang mengatakan hal tersebut. Ada berbagai tujuan yang melatarbelakangi mereka kembali ke Bunaken, terutama karena mereka tertarik dengan keunikan dan keunggulan cara hidup di Pulau Bunaken.

Pulau yang memiliki luas 8,08 km ini terletak di sebelah timur kota Manado atau juga sering disebut selat kota Manado. Pulau Bunaken yang jaraknya sekitar satu jam di kota Manado, pulau yang populer sebagai salah satu kawasan industri perjalanan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun global.

Pulau Bunaken adalah sebuah pulau yang penduduknya dikuasai oleh marga Sangihe, dimana marga ini juga merupakan marga utama yang menempati pulau ini. Klan Sangihe adalah salah satu klan di Sulawesi Utara, klan yang menyimpan banyak hal menarik dari segi budaya. Ada banyak varian awal marga Sangihe, namun masyarakat Sangihe mengakui bahwa mereka memiliki satu bahasa, khususnya bahasa Sangir. Cara hidup di Sangihe telah dikenal oleh banyak daerah bahkan ada daerah yang memegang teguh budaya tersebut, salah satunya adalah Pulau Bunaken.

Bagian dari budaya Sangihe yang sebenarnya ada di Bunaken belum lama ini adalah sebagai latihan Tulude, masamper, gotong royong dan duka. Tulude dibuat cukup konsisten sebagai perayaan menyambut tahun baru dengan penuh syukur. Latihan massamper di pulau Bunaken secara teratur dilakukan pada saat kedukaan. Gotong royong yang umum antar sesama juga masih membumi, kita dapat melihat bahwa dari berbagai latihan atau acara yang diadakan di Bunaken, banyak orang yang ingin membantu. Selain itu, ada juga adat-istiadat lain yang masih dilakukan oleh masyarakat Pulau Bunaken. Praktek-praktek yang berbeda ini sama sekali tidak selesai setiap hari,

mungkin terjadi ketika ada acara-acara yang dilakukan oleh daerah atau hanya dalam berduka.

Rumusan masalah yang akan dibahas penulis sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan adalah, anakan mengapa budaya Sangihe tetap eksis dalam perkembangan pariwisata di pulau Bunaken?

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang eksisnya budaya Sangihe di pulau Bunaken

Adanya kajian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat luas sehingga lebih banyak individu dapat mengenal kehidupan sosial di pulau Bunaken, selain itu akan berguna bagi para akademisi yang akan tertarik untuk membahas mengenai kebudayaan dan perjalanan wisata. Kajian ini juga diharapkan menambah pengetahuan bagi masyarakat Bunaken di kemudian hari, khususnya anak-anak muda masa depan sehingga mereka juga akan tetap melestarikan budaya saat ini.

Metode Penelitian

Teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik subjektif. Sesuai Bogdan dan Taylor (dalam Meleong 2005) mencirikan teknik subjektif sebagai metode eksplorasi yang menghasilkan informasi memukau sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal dari individu yang memperhatikan perilaku tersebut.

Eksplorasi subjektif adalah untuk menggambarkan konsekuensi dari informasi yang telah diperoleh yang kemudian diubah menjadi struktur klarifikasi, sehingga diperoleh informasi penyelidikan subjektif. Untuk situasi ini, penulis membedah keberadaan budaya Sangihe dalam kemajuan industri perjalanan Kota industri perjalanan di Desa Bunaken.

Sumber informasi dari eksplorasi ini adalah masyarakat Bunaken yang dianggap

Hasil dan Pembahasan

Pulau Bunaken adalah sebuah pulau yang terletak di Kota Manado, Sulawesi Utara. Pulau yang memiliki luas 8,08 km² ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar satu jam

memahami budaya Sangihe dan perkembangan industri wisata di Pulau Bunaken seperti halnya.

Metode pengumpulan informasi adalah langkah yang paling penting dalam penelitian mengingat fakta bahwa alasan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi (Sugiyono, 2007). Untuk itu, para ahli menggunakan strategi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi

Observasi adalah suatu metode yang menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung di lapangan, dengan maksud agar para peneliti dapat menemukan dan melihat bagaimana kondisi kehidupan di daerah eksplorasi sehingga dapat diketahui objektivitas dari kenyataan yang ada, tentang keadaan benda yang akan direnungkan. Objek pemeriksaan mendasar adalah budaya Sangihe dan industri perjalanan.

Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berbagai informasi dan data yang diperoleh dari sumber, menggunakan lisan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan selanjutnya diklarifikasi secara verbal. Penulis telah mengarahkan pertemuan dengan perintis konvensional seperti tokoh industri perjalanan dan mendapatkan hasil dari pertemuan ini.

Dokumentasi

Informasi tambahan juga merupakan salah satu informasi yang telah digunakan oleh penulis dalam tinjauan ini, di mana informasi opsional ini adalah efek lanjutan dari penanganan tambahan dari informasi dasar yang diperkenalkan dalam struktur yang berbeda atau oleh orang lain. Sumber dapat dikumpulkan dari berbagai laporan yang diidentifikasi dengan Budaya Sangihe. di pulau Bunaken. dokumen ini bisa berbentuk gambar, tulisan buku-buku atau karya-karya monumental dari seseorang

dari kota Manado dengan menggunakan kapal. Bunaken merupakan salah satu kawasan pusat pulau yang berada di dalam luasan Taman Nasional Bunaken, resmi berada di Kabupaten Kepulauan Bunaken. Pulau ini di bagi menjadi 3 kota yaitu kota

Bunaken, kota Tanjung Parigi dan kota Alungbanua dan ada 2 kota yaitu kota Bunaken dan kota Alungbanua.

Adapun batas Pulau Bunaken diantaranya; Sebelah utara berbatasan dengan laut Sulawesi Sebelah selatan berbatasan dengan teluk Manado, Sebelah timur berbatasan dengan daratan kota Manado, Sebelah barat berbatasan dengan pulau Manado Tua

Dari kisah seorang lansia yang mengatakan bahwa sebelum diluncurkannya industri perjalanan wisata, kawasan yang saat ini menjadi tempat wisata terjun ini merupakan sebuah tempat yang dipandang keramat oleh penduduknya karena terkadang terdengar seperti ada teriakan dari luar angkasa, orang-orang yang tak terhitung jumlahnya takut akan wilayah itu.

Di penghujung tahun 1970-an ada kampanye dari para jumper, khususnya Rocky Lasut yang melakukan penyelaman pertama di Pulau Bunaken, meski ada seruan dari warga sekitar yang mengakui keangkeran tempat tersebut tidaklah membuat semangat penyelaman mereka sirna. Ketika mereka masuk sampai dibawah laut mereka terkesima dengan keindahan basah laut pulau Bunaken, setelah mereka menyelesaikan penyelaman mereka, mereka memberi tahu penduduk setempat bahwa apa yang mereka takutkan bukanlah sesuatu yang buruk melainkan kehidupan bawah laut yang begitu mempesona dan memanjakan mata.

Setahun kemudian pulau Bunaken mulai difungsikan dengan membuka motel dengan harapan akan ada wisatawan yang nantinya tinggal di Bunaken untuk melakukan penyelaman dan melihat sisi lain kehidupan di pulau tersebut. Terungkapnya kehidupan bawah laut yang diklaim oleh Pulau Bunaken membuat pemerintah menetapkan Pulau Bunaken sebagai salah satu Taman Nasional yang kita kenal dengan Taman Nasional Bunaken.

Industri wisata Pulau Bunaken juga semakin dirasakan dengan kunjungan Pangeran Bernhard dari Belanda. Kunjungan Penguasa Bernhard ke Sulawesi Utara tidak hanya di Bunaken, namun ia juga

mengunjungi Tangkoko. Pulau Bunaken yang dipilih sebagai salah satu lokasi penyelaman terbaik, hal ini dilakukan karena ia menangkap keindahan bawah laut Pulau Bunaken. Dapat dipastikan bahwa kunjungan Pangeran Bernhard akan lebih mempengaruhi kondisi industri perjalanan wisata di Pulau Bunaken, sehingga semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi Pulau Bunaken. Kunjungan Sovereign Bernhard ini ditandai dengan penanaman pohon beringin yang langsung ditanam oleh Pangeran Bernhard sendiri, yang hingga saat ini masih berada di tepi laut Liang.

Ada berbagai macam adat dalam kehidupan sosial Sangihe di Pulau Bunaken yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat, misalnya:

Masamper, Tradisi ini merupakan tindakan kreatif untuk menyampaikan dengan memanfaatkan nada-nada atau pujian yang mengandung pesan dengan keadaan atau keadaan pikiran yang berbeda. Apalagi dalam penerapannya terdapat gambar-gambar yang berbeda, misalnya nada dan perkembangan yang menyesuaikan dengan iklim nada.

Sebelum bernyanyi, biasanya para wali akan menawar terlebih dahulu untuk menunjuk satu orang sebagai yang pertama menyanyikan lagu untuk mengecek kick-off masamper. Di Bunaken adat ini biasanya menggunakan bunga sebagai medianya, di mana akan ada satu orang yang memetik melodi untuk dinyanyikan, kemudian orang tersebut akan memilih nada yang akan memanfaatkan bunga untuk ditepuk di tangan mereka sampai nada selesai, ketika nada dilakukan oleh satu individu yang dipukul dengan bunga maka individu tersebut wajib melanjutkannya dengan memilih nada alternatif. Masamper sendiri secara teratur ditantang antara pertemuan lokal yang ada di mana mereka akan menyanyikan melodi yang sesuai, di mana setiap lagu yang akan dinyanyikan disesuaikan dengan ide yang telah ditentukan.

Pato-pato, tarian ini merupakan tarian yang merepresentasikan hal yang berbeda dimana tarian ini dibawakan dengan berbagai macam perkembangan yang pasti digunakan misalnya perkembangan untuk

memperpanjang jarak dengan membuat lingkaran antara ibu jari dan jari telunjuk. Melambangkan seorang pemancing yang sedang mengayuh perahu yang digunakan, gerakan kepak tangan yang direncanakan untuk tetap seimbang, gerakan memutar tangan di pinggul lawan yang menyiratkan bahwa mereka menyerupai pasangan yang saling mencintai dan perkembangan yora, yang adalah pengembangan membuka tangan dan kemudian dengan santai menjatuhkan diri.

Pato-pato yang ada dipulau Bunaken biasanya identik dengan tiga kegiatan yang berbeda seperti :

Pato-pato upacara peringatan

Dalam gerakan ini biasanya para wali akan menggerakkan tarian pato-pato yang kemudian diiringi dengan lagu masamper, hal ini dilakukan dengan tergesa-gesa.

Pato-pato upacara perkawinan.

Pato-pato ini akan cukup sering menggunakan musik kekinian yang sesuai dengan keadaan, syair-syair lagunya pun sudah diubah ke dalam bahasa Indonesia.

Masamper atau pato-pato dalam acara adat

Dalam upacara adat itu sendiri, tarian ini biasanya tidak bisa dipisahkan dari adat Tulude dimana sebelum adat dasar dan sebelum kue tamo dimasuki, masyarakat setempat akan masuk dengan melakukan masamper dan dilanjutkan dengan tarian pato-pato, dimana setiap bait melodi akan dinyanyikan menggunakan bahasa Sangihe.

Tulude. *Pada dasarnya acara ini merupakan rangkaian bakti untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap karunia berbagai karya yang diselesaikan oleh daerah dan kerjasama-Nya selama satu tahun penuh.*

Dalam pelaksanaannya di Pulau Bunaken, seperti di berbagai tempat yang melengkapi latihan ini, sudut yang penting adalah pemotongan kue tradisional tamo. Kue tamo sendiri diproduksi dengan menggunakan beras ketan, yang kemudian interaksinya bisa dibilang seperti membuat nasi kuning yang setiap bagiannya memiliki makna tersendiri. Misalnya nasi yang artinya manusia, air yang artinya surga, minyak kelapa yang artinya

iman kepada Tuhan kemudian dibuat menjadi bentuk pipa yang ditaruh di atas piring yang telah diberikan. Selanjutnya, gula pasir melambangkan kehidupan. Kue akan dimasak di atas api, yang menyiratkan solidaritas. Kue ini akan dibentuk seperti saluran yang kemudian akan ditebuk dan diletakkan di atas piring yang didalamnya akan dilingkari hasil bumi yang diperoleh penduduk. Sebelum dibawa ke bangsal, kepala tamo awalnya akan dibawa ke jemaah dengan niat penuh berdoa terlebih dahulu, sehingga rangkaian latihan berjalan seperti yang diharapkan, setelah itu kue tamo akan dibawa ke bangsal yang telah diberikan, sebelum masuk bangsal kue ini akan di ikuti dengan tarian masamper. Sebelum akan memotong kue tamo, kepala adat akan mempersilahkan para pengunjung untuk dipersilahkan duduk di wilayah bangsal, setelah itu kepala adat akan menyerahkan kue tamo yang kemudian sebagai kepala adat akan membacakan doa sebelum pemotongan kue adat dimana permohonan diucapkan dalam bahasa Sangihe yang berisi permohonan jaminan dari Tuhan.

Selain itu, masyarakat setempat juga akan melakukan praktik dengan mencuci perahu-perahu kecil yang berisi hasil bumi saat ini, yang menandakan “tidak beruntung” atas segala bencana dan musibah yang terjadi. Aksi ini dilakukan oleh kelompok masyarakat sebagai bentuk apresiasi atas nikmat yang mereka dapatkan dari para pemancing, pengrajin, peternak bahkan dari industri travel saat ini. Tulude di Bunaken biasanya diadakan agak baru-baru ini di bulan Januari. Orang-orang yang menjadi kepala adat ini tidak harus berasal dari kalangan yang lebih tua, namun yang lebih muda juga bisa menjadi pelopor asalkan mereka memahami dan memahami praktik ini.

Ampa Wayer.

Tarian ini benar-benar dimulai oleh para pesilat lord, di mana mereka melakukannya ketika mereka merasa lelah setelah berolahraga. Dengan demikian, mereka mengadakan sebuah kreasi dengan bergerak dan bernyanyi sambil menyampaikan perasaan yang mereka rasakan.

Di Pulau Bunaken, tari Ampa Wayer biasanya dipisahkan oleh kebobrokan dalam susunan kata seperti perayaan ulang tahun, pesta pernikahan dan kedatangan kerabat langsung dari luar negeri, yang kemudian dijadikan pesta keluarga sambil memainkan tari Wayer ampa. Di Pulau Bunaken, tarian ini lebih banyak menggunakan melodi-melodi kekinian. Tarian ini dimulai dengan sang anak mengajak wanita muda itu pada acara tersebut dan kemudian pasangan itu akan bergerak bersama mengikuti syair lagu tersebut.

Kedukaan. Kelompok masyarakat Bunaken sebenarnya mengadakan praktik berduka dimana setiap hari tertentu, seperti tiga malam kematian, multi minggu, empat puluh hari dan waktu kematian harus dipisahkan dengan membuat bantuan berduka. Adapun orang-orang yang benar-benar mengenakan pakaian berwarna gelap, untuk kematian anak dan wali, keluarga akan mengenakan semua pakaian berwarna gelap selama satu tahun penuh, sedangkan kerabat langsung hanya akan memakainya selama empat puluh hari.

Mapaulus adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Bunaken dalam hal-hal tertentu seperti pernikahan dan acara duka. Dalam perkawinan, daerah setempat akan saling membantu antar keluarga yang terpisah karena akan ada mapalus keluarga yang sangat besar. Setiap keluarga akan memberikan bantuan baik itu berupa uang tunai atau barang dagangan, selain itu ibu juga dapat menggunakan tenaga dengan menyiapkan makanan pesta dan ini sudah diselesaikan oleh ibu-ibu, tiga hari sebelum pesta dimulai dengan membuat kue misalnya, dodol dan tunggu. Ini praktis setua latihan berduka.

Hal yang penting adalah bahwa keluarga besar akan melakukan plus kue, yang merupakan tempat di mana hal ini dilakukan, terlepas dari apakah itu terdiri dari jumlah keluarga yang berbeda dan tidak hanya satu keluarga. Dalam situasi ini, mereka akan membuat kue untuk keluarga yang direbut. yang kemudian akan, pada saat itu, disajikan untuk para dukun saat ini. Selain itu, ada pula adat-istiadat lain yang dilakukan oleh

masyarakat Pulau Bunaken, misalnya: (1). Keharmonisan Keluarga Sangihe. Keakraban ini dibingkai dengan tujuan agar kita saling mengenal bahwa kita adalah keluarga yang berasal dari pendahulu yang sama, yang pada dasarnya berasal dari klan Sangihe, sehingga persaudaraan kita tidak putus. Salah satu tujuan wali adalah untuk membuat kesepakatan ini, sehingga di lain waktu ketika anak-anak perlu berkencan, mereka akan melihat bahwa itu terjadi begitu saja. Orang yang mereka sukai adalah kerabat mereka, mengingat di Bunaken wali sangat menentang anggapan bahwa mereka ditemukan lebih memilih satu sama lain di antara kerabat. (2). Cakalele, di Bunaken, tarian ini dibawakan untuk pengunjung penting yang akan datang ke Bunaken atau biasanya dipentaskan terkait dengan adat tulude. Di Bunaken, praktik ini dilakukan oleh orang-orang yang menggunakan berbagai instrumen, sedangkan laki-laki menggunakan bilah yang terbuat dari kayu dan selanjutnya membawa pengaman. Sementara itu, para wanita menggunakan bambu berisi daun woka kering dan membawa pelindung. (Eka Yuliana Rahman Elias Paulus R. Lala, Meive Greyne Kudampa, Eni Sunarti, 2021). (3). Masalae pada dasarnya bukanlah adat budaya Sangihe, namun adat ini telah disempurnakan oleh masyarakat Bunaken. Praktek ini dilakukan sepenuhnya untuk merawat kota di mana individu menerima bahwa semua bencana saat ini harus dipulihkan, di mana kebiasaan ini berfokus pada laut karena merupakan sumber pekerjaan bagi masyarakat Bunaken. Pelaksanaannya dengan membuat bangsal berbentuk perahu berisi sembilan ruangan yang nantinya akan dilibatkan oleh sembilan orang selama sembilan hari sembilan malam. Di ruangan itu mereka akan memainkan kebiasaan di mana daerah setempat menerima bahwa mereka akan berbicara dengan pendahulu mereka, sementara mereka berbicara dengan mereka begitu juga dengan alat musik tifa. Setelah itu mereka akan mengantarkan penyulu laut. Pelaksanaan praktek ini tidak berkesinambungan karena diwajibkan biaya.

Bersama-sama agar hubungan antara budaya dan industri perjalanan tidak bercacat, harus ada jaminan keberadaan budaya dan

industri perjalanan. Dipercaya bahwa adat-istiadat di masyarakat ini tidak akan diizinkan atau dipertahankan dari pertemuan yang berbeda, terlepas dari apakah itu daerah setempat atau pemerintah saat ini, terutama aksesibilitas diskusi untuk daerah setempat untuk terus menyelesaikan ini. praktek yang berbeda oleh pemerintah lingkungan. Pemerintah daerah pun turut andil dalam memajukan industri travel yang ada, hal ini terlihat dengan adanya masyarakat yang turut mendukung berbagai praktik konvensional yang dilakukan dengan melihat ide industri travel, mereka membantu seluruh daerah setempat. Dalam menunjukkan setiap adat yang telah dilakukan, maka pada saat itu mereka juga memberikan kantor-kantor yang ada meskipun sebagian besar motel di Bunaken dimiliki oleh orang-orang akhirnya setiap akses untuk datang ke Bunaken dipermudah, hal ini terlihat dengan tidak membatasi perahu daerah setempat untuk mendapatkan wisatawan.

Untuk memiliki pilihan untuk mengawal budaya dan industri perjalanan membutuhkan sebuah bundel mind boggling yang diharapkan dapat memajukan dua hal ini, sehingga keduanya mendapatkan sesuatu yang serupa atau setara dengan kebebasan dan keuntungan. Perkembangan industri perjalanan wisata dinilai agar budaya yang ada saat ini juga tidak tercabut, sehingga meskipun kondisi industri perjalanan sudah mendunia, budaya bagaimanapun juga akan dianggap sebagai sesuatu yang harus ditampilkan. Terlepas dari kenyataan bahwa kita tidak dapat mencegah bahwa salah satu alasan mengapa budaya saat ini masih dipertahankan adalah akibat langsung dari industri perjalanan.

Simpulan

Berangkat dari akibat pemeriksaan dan pembicaraan di atas mengenai Keberadaan Budaya Sangihe dalam Pengembangan Pariwisata di Pulau Bunaken, disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat dan masyarakat atau adat-istiadat yang ada hidup berdampingan satu sama lain, tanpa memahami bahwa hal itu menyebabkan

cara hidup untuk bertahan bahkan di tengah industri perjalanan di Indonesia. Pulau Bunaken semakin dikenal luas oleh berbagai bangsa. Tata cara hidup anggota Sangihe, pato-pato, tulude, ampa wayer, peta dan adat duka masyarakat banyak ini sebenarnya ada karena merupakan penampakan dari pernyataan setiap peristiwa yang dialami oleh para pendahulu, yang berisi kehidupan dan dunia lain. kualitas, dengan secara teratur melengkapi dan memanfaatkannya. akan membuat individu tidak gagal untuk mengingat setiap warisan turun temurun. Bunaken yang merupakan tempat wisata, menjadikan gaya hidup lebih eksis karena selain keindahan alam yang biasa-biasa saja, dampak gaya hidup juga ditampilkan, sehingga wisatawan juga tertarik untuk berwisata. kehidupan yang dilakukan, sepanjang garis-garis ini membuat cara hidup semakin dikenal luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikalia, (2007). *Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.8 No.1:42-45
- Anggita P. Yakup. (2019). “ *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”
- Eka Yuliana Rahman Elias Paulus R. Lala, Meive Greyne Kudampa, Eni Sunarti, R. C. G. N. (2021). PERAN KOMUNITAS KABASARAN DALAM MENJAGA IDENTITAS MINAHASA DI TONDANO. *Pattingalloang Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 8(2), 78–86.
<https://ojs.unm.ac.id/patingalloang/article/view/22746>
- Fanny M. Suarka. (2017). “*pengembangan ‘Leisure and Rereation For Later Life’ (Wisatawan Lanjutan Usia) Di Kawasan Wisata Sanur-Bali*”
- Fuad Ihsan, (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Geertz, Clifford, (1992). *Kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisusu
- Hermawan, H. (2016). “*Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran IBN Khaldun dan John Dewey*”
- Ismayati. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widisarana.
- Keeseing, R. M. (1981). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT.Rineka Cipta 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laode, Monte, Bauto. (2014). *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, (online), <https://ejournal.upi.edu>, diakses 10 November 2021.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Jauhari Heri, (2008). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Poerwanto, Hari. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rambalangi. (2018). *Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsa Sulawesi Barat)*, (online), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/20207>, diakses 9 November 2021
- Satriana, E. D. (2018). *Wisata Halal: Perkembangan, Peluang dan tantangan*, (online), <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/10509/5804>, diakses 10 November 2021
- Sedyawati, E. (2010). ” *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*”. Jakarta: Rajawali pers
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumolang, S. (2011). “*Kain Tenun Tradisoanal KOFO Di Sangihe*”
- T. Saiful Akbar. (2015) “*Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran IBN Khaldun dan John Dewey*”